

JURNAL APOKALUPSIS

Vol. 14, No. 1, Juni 2023: 1 - 21

ISSN 2087-619X (print); ISSN 2747-285X (online)

Available at: <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/workflow/index/77>

Submitted: 11 Mei 2023 / Revised: 23 Juni 2023 / Accepted: 27 Juni 2023

Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab sebagai Media untuk Mengajarkan Iman Anak

Setiaman Larosa¹, Yoges Mahendra Saragih²

STT Mawar Saron Lampung

setiaman.larosa@yahoo.com; yogesmahendra72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keprihatinan terhadap anak-anak yang lebih sering menikmati lagu-lagu yang tidak sesuai dengan umur mereka dan miskin edukasi. Selanjutnya, dalam konteks kekristenan, anak-anak lebih disuguhkan tontonan yang sekuler daripada berbagai tontonan rohani misalnya, televisi, Youtube, TikTok ataupun games *online* yang justru tidak mendidik spiritualitas mereka. Kebanyakan informasi yang disampaikan dalam media tersebut adalah hiburan yang cenderung candaan orang dewasa dan tidak membangun iman. Karena itu, artikel ini bertujuan meneliti tentang nyanyian rohani anak yang berbasis cerita Alkitab dalam peranannya sebagai media pengajaran iman. Bercermin dari nyanyian Musa kepada bangsa Israel dalam Ulangan 32:1-43 yang berfungsi mengajarkan iman kepada generasi kedua di padang gurun, maka peneliti juga menganjurkan kepada pendidik masa kini untuk menjadikan nyanyian rohani anak berbasis cerita Alkitab sebagai media dalam mengajarkan iman kepada anak-anak. Dengan melakukan metode kualitatif melalui observasi dan studi literatur, peneliti menelusuri buku-buku, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini adalah pendidik dapat menjadikan nyanyian rohani berbasis cerita Alkitab sebagai media pengajaran iman dengan memperhatikan beberapa hal yakni: pesan yang terkandung dalam nyanyian harus jelas, pemilihan bahasa yang menarik, lirik tidak terlalu panjang dan mudah dihafal, serta irama mudah dinyanyikan.

Kata-Kata Kunci: anak; cerita Alkitab; nyanyian rohani; iman.

Abstract

This research is motivated by concern for children who often enjoy songs that are not appropriate for their age and low education. Furthermore, in the context of Christianity, children are shown more secular shows than various spiritual shows, for example, television, YouTube, TikTok or online games which do not educate their spirituality. Most of the information conveyed in the media is entertainment which tends to be adult jokes and does not build faith. Therefore, this article aims to examine Bible story-based children's hymns in their role as a medium for teaching faith. Reflecting on Moses' song to the Israelites in Deuteronomy 32:1-43 which functions to teach faith to the second generation in the desert, the researcher also recommends today's educators to make children's songs based on Bible stories as a medium in teaching faith to

children. Using qualitative method by observing and studying literature, researchers browse books, articles and other documents related to the topic of discussion. The results of this study are educators can make Bible story-based hymns a medium for teaching faith by paying attention to several things, namely: the message contained in the song must be clear, the choice of language is interesting, the lyrics are not too long and easy to memorize, and the rhythm is easy to sing.

Keywords: Bible stories; child; faith; spiritual songs.

PENDAHULUAN

Ketergantungan pemakaian perangkat digital oleh anak-anak tentu berdampak pada apa yang mereka ‘konsumsi’ melalui perangkat tersebut. Saat ini masih banyak media yang belum menerapkan pembatasan usia bagi siapa saja yang bisa masuk dalam kategori penonton. Artinya, pengawasan aktivitas anak di dunia maya masih bergantung pada orang tua atau pendidik. Jika orang tua lengah dalam pemberian gawai kepada anak-anak bisa saja konsumsi tontonan anak menjadi tidak terkendali (Prihatin Terhadap Kondisi Lagu Anak, LSPR Luncurkan Kampanye “Indonesia Bangkitkan Lagu Anak” - Antara News Bali 2017.). Mereka bebas mengakses apapun yang disukai. Dengan demikian, banyak penyimpangan yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh tontonan media mereka.

Lagu atau musik menjadi salah satu elemen penting dalam tontonan anak-anak. Biasanya, anak-anak lebih suka tontonan yang diiringi dengan nyanyian bernuansa riang gembira. Tetapi apabila tontonan anak-anak cenderung tontonan yang cocok untuk orang dewasa maka konsumsi ‘nyanyian’nya pun tentu tidak sesuai dengan usia anak (Puan Prihatin Anak-anak Nyanyikan Lagu Cinta-cintaan - Jateng Pos, 2018). Zaman sekarang ini, tidak sedikit anak-anak yang gemar menyanyikan nyanyian ‘percintaan’ walaupun secara kognitif belum mengerti maknanya. Lagu-lagu K-Pop sebagai budaya populer yang digemari kaum remaja/pemuda juga menjadi konsumsi anak-anak meskipun mereka belum memahami arti kata-kata dalam lagu tersebut.

Namun demikian, tontonan mereka jelas mempengaruhi perkembangan imannya dan nilai-nilai kehidupan yang dipegangnya (Hamzah, Khomaeny, and Ulfa 2021:1883).

Keprihatian terhadap konsumsi anak-anak terhadap lagu-lagu dewasa yang sekuler, penuh drama percintaan, menyindir, atau bahkan tidak mendidik (Nadiem Makarim: Sulit Temukan Lagu-lagu Anak yang Mendidik dan Menghibur - TribunNews.com, 2022) seharusnya mendorong pendidik Kristen untuk lebih terbeban untuk menuangkan ide-idenya dalam penciptaan lagu-lagu rohani untuk anak-anak. Namun sayang, masih sedikit lagu-lagu rohani yang diciptakan khusus anak-anak, terlebih lagu rohani anak berbasis cerita Alkitab. Lagu-lagu yang dinyanyikan saat sekolah minggu kebanyakan lagu-lagu lama yang sudah diciptakan puluhan tahun ke belakang. Jarang sekali lagu-lagu baru berbasis cerita Alkitab diciptakan akhir-akhir ini.

Padahal menurut penelitian Agustini, nyanyian bisa menjadi media penyampaian pesan yang efektif untuk anak (Agustini 2020:29). Meskipun penelitian Agustini lebih berfokus pada perubahan perilaku, dalam artikelnya ia juga sudah menjelaskan bahwa nyanyian adalah media persuasif yang dapat mengajarkan sesuatu kepada anak (Agustini 2020:31). Selain itu, penelitian Ningrum juga membuktikan bahwa melalui nyanyian, kemampuan kognitif anak akan sesuatu hal lebih mudah terlatih apabila disampaikan melalui musik/nyanyian (Ningrum 2022:32). Pengajaran -termasuk pengajaran tentang iman- adalah wujud pesan yang harus tersampaikan kepada diri anak-anak. Artinya, pendidik sebenarnya dapat memakai nyanyian sebagai media pengajaran iman. Secara sederhana, pengajaran dapat disampaikan melalui cerita. Anak-anak senang mendengar cerita apalagi jika disampaikan dengan penuh ekspresi dan semangat oleh pencerita. Cerita juga bisa disampaikan lewat nyanyian. Nyanyian dengan unsur cerita di dalamnya akan membuat penyampaian cerita itu lebih menarik dan mudah diingat.

Selanjutnya, penelitian lain yang menjadi tinjauan peneliti adalah artikel dari Picanussa, yang berjudul Nyanyian sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. Dalam artikelnya, Picanussa menuliskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya dapat belajar bernyanyi agar nyanyian dapat diterapkan di awal pembelajaran sebagai jembatan untuk masuk ke topik materi, di tengah pembelajaran sebagai sumber belajar dan di akhir pembelajaran sebagai penguat topik yang telah dipelajari (Picanussa 2021:424). Spesifikasi nyanyian yang berbasis cerita Alkitab dan bagaimana hal itu dicerminkan dari kisah Musa masih merupakan ruang diskusi atau pengembangan dari artikel tersebut. Karena itu, penelitian ini berupaya memberikan ide-ide baru untuk dapat dipertimbangkan oleh para pendidik mengenai bagaimana nyanyian rohani anak berbasis cerita dapat dipakai untuk media pengajaran iman kepada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan metode observasi dan studi literatur. Peneliti mengulas buku-buku, artikel, dokumen-dokumen yang sesuai dengan topik pembahasan. Sebagai acuan teologisnya, dasar Alkitab yang diangkat adalah dari teks Ulangan 32:1-43 yang menuliskan nyanyian Musa bagi bangsa Israel. Nyanyian menjadi unsur penting dalam peribadahan orang Israel yang juga terus diadopsi dalam ibadah Kristen masa kini (Kharis 2017:103). Konsep Musa dalam menyampaikan pesan melalui nyanyian akan menjadi presuposisi untuk memakai nyanyian rohani anak sebagai media pengajaran iman. Penulis juga mengobservasi lagu-lagu rohani anak yang populer selama ini untuk meninjau karakteristik lagu tersebut (Picanussa 2014:80). Selanjutnya, konsep karangan lagu-lagu rohani anak ini dapat dipakai untuk menjadi acuan pendidik Kristen masa kini agar lebih kreatif

mencipta lagu-lagu rohani berbasis cerita Alkitab untuk membangun iman anak (Resa Junias, Onibala, and Sofia Margareta 2021:128).

Nyanyian Musa

Ulangan 32:1-43 tertulis tentang nyanyian Musa yang dituliskan dalam konteks akhir pelayanannya sebagai pemimpin Israel. Menurut Guthrie, nyanyian ini adalah nyanyian kegirangan karena negeri perjanjian sudah ada di pandangan mata (Guthrie 2012:338). Selanjutnya Guthrie juga mengatakan tema dari nyanyian ini adalah nama TUHAN, pemeliharaan-Nya yang penuh kasih terhadap umat-Nya, kebenaran dan belas kasihan Tuhan, juga tentang keadilan ilahi (Guthrie 2012, 338). Mengawali nyanyian tersebut, Musa memerintahkan agar bangsa Israel benar-benar memasang telinga dan mendengarkan dengan baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perkataan Musa yang dilantunkan adalah sesuatu hal yang sangat penting dan wajib diperhatikan oleh seluruh bangsa itu.

Berdasarkan penelitian pada Ulangan 32:1-43 ditemukan bahwa nyanyian yang Musa ajarkan kepada bangsa Israel adalah bentuk pengajaran kepada umat. Generasi padang gurun yang tidak melihat perbuatan-perbuatan Tuhan sejak keluarnya mereka dari Mesir dan bagaimana Tuhan menuntun umat-Nya selama di padang gurun perlu mendapatkan ‘cerita’ tersebut. Cerita itu bukan dongeng melainkan sejarah yang harus terus diwariskan kepada generasi penerus sehingga iman kepada YHWH tidak terputus. Melalui refleksi teks ini, maka dapat diimplikasikan kepada pendidik Kristen masa kini. Nyanyian berbasis cerita Alkitab dapat dijadikan media pengajaran iman kepada anak-anak (Resa Junias, Onibala, and Sofia Margareta 2021:129). Melalui nyanyian, mereka mengenal Allah dan perbuatan-Nya yang besar melalui pengalaman bangsa Israel dan cerita dalam PB (Sari 2021:264) sehingga

iman kepada Allah dapat diajarkan. Untuk itu, perlu diketahui dahulu tentang bagaimana konsep pengajaran nyanyian Musa.

Peranan Nyanyian: Media pengajaran iman bagi bangsa Israel

Menurut Ningrum, media adalah perangkat atau hal yang bersifat menyalurkan pesan yang bisa merangsang perasaan, pikiran, kehendak seseorang sehingga mendorong terjadinya proses belajar dalam diri orang tersebut (Ningrum 2022:27). Media tidak selalu berbicara tentang suatu benda melainkan juga dapat berupa sesuatu hal abstrak yang dapat didengar dan mengandung informasi. Musa memakai media berupa nyanyian untuk mendorong proses berpikirnya bangsa Israel tentang TUHAN. Musa mengatakan bahwa nyanyian tersebut adalah suatu pengajaran. Kata pengajaran ditulis dengan לְקַחֵי kata dalam bentuk *noun masculine singular construct suffix 1st person* yang berarti *a learning, a teaching*. Pengajaran merupakan suatu wawasan atau pengetahuan yang diberikan. Musa mengibaratkan transfer pengajarannya dengan penggambaran yang indah. Pengajaran itu diturunkan atau menitik dan mengalir ibarat embun, ibarat hujan deras yang membasahi rumput, dan rintik hujan yang membasahi tumbuh-tumbuhan.¹ Di padang gurun, curah hujan sangat sedikit, maka analogi perkataan seperti hujan adalah penggambaran sesuatu yang baik, menyegarkan, yang menjadi air kehidupan buat pendengarnya. Mereka akan dipuaskan dengan perkataan Musa dalam nyanyiannya. Dengan demikian, penekanan Musa dalam nyanyian yang disampaikan bukan terletak pada lantunannya melainkan pada isi nyanyian tersebut. Ada hal-hal penting yang harus didengar oleh seluruh bangsa Israel.

Pesan nyanyian: Musa menceritakan Perbuatan Tuhan

¹ . Analisis teks dalam Biblework 9.

Hal yang ditekankan dalam nyanyian Musa adalah perkataan (אִמְרָה, *'imrah*). Dalam bagian ini, kata *imrah* diidentikkan sebagai *God's word*. Dengan kata lain, perkataan dalam nyanyian adalah pengajaran Allah yang disampaikan melalui hamba-Nya Musa dan harus ditangkap oleh bangsa Israel. Melalui nyanyian, Musa menceritakan perbuatan Tuhan bagi umat-Nya. Cerita ini diawali dengan pujian kepada Allah (ay.3-4). Dilanjutkan dengan evaluasi Musa terhadap angkatan Israel yang sebelumnya. Seruan pertobatan dilayangkan melalui nyanyian yang menggambarkan bagaimana kebengkokan hati umat. Tetapi bagian Tuhan adalah umat-Nya sehingga meskipun mereka di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara, TUHAN sendiri yang mengelilingi, mengawasi, menjaga mereka seperti biji mata-Nya. Penggambaran yang luar biasa tentang perbuatan Tuhan sebagai Pelindung mereka selama di padang gurun. Tuhan memilih Israel sebagai satu bangsa yang menjadi milik-Nya. Ayat 13-14 menggambarkan bagaimana Tuhan memelihara mereka dengan kebutuhan jasmani yang baik sehingga mereka menjadi 'gemuk dan tambun' (שְׂמֵנָה עֲבִיתָ) yang melambangkan kesejahteraan. Selanjutnya, ia mengungkapkan nama Israel dengan sebutan Yesyurun. Kata ini unik karena hanya terdapat dalam Ulangan dan Yesaya. Dalam kitab Ulangan ditulis hanya tiga kali dan kembali ditulis dalam Yesaya 44:2. Kata יִשְׂרָאֵל adalah nama puitis yang disandingkan untuk Israel. Musa juga menyampaikan bagaimana Tuhan menolak umat-Nya karena mereka telah mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat dan ilah lain (ay.17-18). Allah sakit hati dengan perbuatan Israel sehingga Allah murka. Kemurkaan Tuhan ini ditandai dengan bangkitnya musuh yang melawan mereka, kemunculan penyakit, ancaman binatang buas, dan perang (ay.21-25). Musa juga menggambarkan bahwa TUHAN tidak sebanding dengan ilah-ilah bangsa lain. Sekalipun mereka sempat menang dari Israel, itu bukan karena kehebatan ilah mereka melainkan cara Tuhan

mendidik umat-Nya agar berbalik. TUHAN akan membalas mereka. Keadilan Tuhan akan dinyatakan karena kasih sayang-Nya. Nyanyian ini diakhiri dengan doxologi/pemuliaan kepada Allah. Nyanyian diakhiri dengan pengharapan bahwa Allah akan memulihkan umat, Ia akan menghalau musuh-musuh Israel (Picanussa 2021).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Musa mengajak umat Israel untuk terus mempercayai TUHAN bukan ilah-ilah lain. TUHAN pasti menepati janji-Nya karena nenek moyang mereka. Tuhan akan bangkit menjadi Pahlawan bagi umat-Nya. Akan tetapi yang terpenting adalah pertobatan umat. Mereka harus sungguh-sungguh berbalik dan menyembah kepada Allah yang benar. Allah sudah membuat perkara-perkara ajaib baik lewat kemenangan, pemeliharaan, perlindungan bahwa kesejahteraan yang sudah diberikan selama perjalanan mereka.

Tujuan nyanyian: Agar generasi padang gurun mengetahui perbuatan Tuhan dan selanjutnya beriman kepada Tuhan

Tujuan disampaikannya nyanyian adalah supaya generasi padang gurun memahami apa saja yang telah diperbuat Tuhan terutama sejak mereka keluar dari perbudakan Mesir hingga 40 tahun perjalanan di padang gurun (Lumbantobing 2021, 70). Generasi padang gurun perlu belajar dari kegagalan orang tua mereka yang tidak setia kepada Allah. Mereka harus beriman kepada TUHAN. Jadi, nyanyian itu diberikan sebagai bentuk pemberitahuan apa saja yang sudah diperbuat Allah, terkhusus hal-hal spektakuler yang terjadi sebagai bentuk kemahakuasaan-Nya (Pello n.d., 5). Selanjutnya mereka diajak untuk sungguh-sungguh beriman kepada TUHAN. Sekalipun mereka tidak menyaksikan secara langsung mukjizat-mukjizat yang telah dilakukan TUHAN pada masa lampau, Musa meyakinkan mereka bahwa Tuhan akan melakukan perkara besar di masa yang akan datang dengan cara

menghancurkan musuh Israel dan mengadakan perdamaian bagi tanah umat-Nya. Nyanyian ini juga sebagai pengingat agar generasi kedua tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Observasi Lagu Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nyanyian terbukti menjadi media pengajaran yang efektif bagi umat Israel. Bercermin dari nyanyian Musa, maka hal yang perlu diperhatikan untuk nyanyian rohani adalah pesan dan tujuan yang terkandung dalam nyanyian. Pesan adalah pengajaran yaitu bagaimana pengarang menceritakan perbuatan Tuhan yang besar sehingga iman untuk mempercayai Allah yang demikian muncul dalam hati pendengar. Pesan tidak boleh samar atau menyimpang. Cerita-cerita Alkitab disampaikan bukan dengan maksud meninggikan tokoh tertentu melainkan Allah yang menjadi Sosok Agung. Namun demikian, bukan berarti keteladanan tokoh tidak bisa disampaikan. Justru banyak karakter tokoh Alkitab yang dapat dijadikan contoh bagi orang-orang percaya masa kini termasuk anak-anak sekolah minggu. Akan tetapi, perihal Allah yang menuntun, memberikan kekuatan, hikmat, keberanian kepada sang tokoh tidak dapat diabaikan. Sedangkan tujuan nyanyian adalah membangkitkan iman. Segala ornamen dalam nyanyian yang membuat nyanyian tersebut menjadi menarik, lucu, seru dan disenangi pendengar tidak boleh menyamarkan tujuan utamanya yakni membangun iman dalam hati pendengar (Resa Junias, Onibala, and Sofia Margareta 2021). Secara kognitif, afektif dan psikomotorik, nyanyian dapat berpengaruh dalam diri anak-anak. Karena itu, tujuan pengajaran iman harus menjadi prioritas dalam menyusun nyanyian rohani anak berbasis cerita Alkitab.

Dalam meneliti topik ini, peneliti juga berusaha mencari dan mengobservasi nyanyian sekolah minggu yang di dalamnya terkandung cerita Alkitab. Berikut judul beberapa nyanyian berbasis cerita Alkitab: 1)

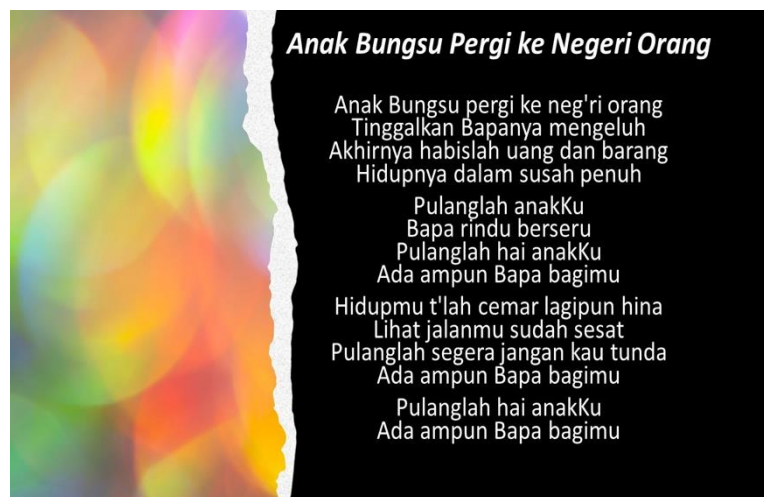
Daud Melompat-Lompat Tabut Allah sedang Datang; 2) Salomo punya Hikmat; 3) Anak Bungsu Pergi ke Negeri Orang ; 4) Nabi Nuh dan Istrinya; 5) Lima Roti dan Dua Ikan; 6) Bapa Abraham; 7) Musa melewati laut kosong; 8) Zakheus; 9) Sadrakh, Mesakh, Abednego; 10) Goliat dan Daud; 11) Daniel; 12) B'ranilah seperti Daniel; 13) Yunus di Perut Ikan, dan lain-lain. Beberapa lagu di atas tidak diketahui dengan jelas siapa pengarangnya. Sebagian besar nyanyian tersebut sudah lama dipopulerkan dan belakangan ini sudah jarang dinyanyikan padahal manfaat penyampaian pesan tentang iman terbukti efektif melalui nyanyian (Tarampak 2013:69-70). Terlebih lagi, nyanyian rohani anak berbasis cerita Alkitab sudah jarang diciptakan belakangan ini.

Hal ini seharusnya direspons dengan baik oleh para pendidik rohani anak yakni orang tua, guru sekolah minggu, ataupun guru PAK di sekolah. Jika hal ini terus berlanjut, maka nyanyian anak berbasis cerita Alkitab akan semakin langka dan kalah saing dengan lagu-lagu sekuler yang digandrungi banyak anak Kristen masa kini. Karena itu, alangkah baiknya pendidik Kristen masa kini mulai berkarya dengan menciptakan lagu-lagu rohani anak berbasis cerita Alkitab sehingga semakin memperkaya koleksi lagu rohani anak yang dapat dinyanyikan pada saat sekolah minggu. Dalam membuat suatu nyanyian perlu adanya kreativitas. Anak-anak menyukai hal-hal menarik termasuk nyanyian yang lirik dan iramanya menarik. Hal ini menjadi peluang dan tantangan bagi pendidik agar lebih mengembangkan kreativitasnya.

Peneliti memilih empat nyanyian rohani dari daftar di atas untuk ditinjau sehingga memudahkan pendidik dalam memilih, menggunakan atau bahkan menciptakan nyanyian rohani anak berbasis cerita Alkitab (Picanussa 2014:77-79).

1. “*Anak Bungsu Pergi ke Neg’ri Orang*”. Nyanyian ini sudah lama dipopulerkan. Nyanyian ini berangkat dari cerita Tuhan

Yesus tentang perumpamaan dalam Lukas 15:11-32. Perumpamaan ini adalah salah satu dari tiga perumpamaan yang serupa yakni “domba yang hilang”, “dirham yang hilang”, dan “anak yang hilang.” Tuhan Yesus menceritakan perumpamaan tersebut untuk menggambarkan tentang betapa berharganya jiwa yang terhilang dan hati Bapa yang penuh pengampunan. Berikut lirik lagu tersebut.



Gambar 1. Lagu Anak Bungsu Pergi ke Negeri Orang

Menurut peneliti, lirik nyanyian sangat menggambarkan hati Bapa kepada anaknya yang terhilang. Bapa rindu bertemu anak bungsunya yang telah pergi dari rumah, sekalipun anaknya sudah kurang ajar meminta warisan kepada ayahnya padahal ayahnya masih hidup. Ditambah lagi hidup anak bungsu telah cemar dan hina, jalannya pun sesat dan akhirnya hidupnya susah. Namun, Bapa tetap mengasihi anak-Nya. Klimaks lagu tersebut terdapat pada frasa “ada ampun Bapa bagimu.” Pengarang lagu berupaya menyampaikan pesan bahwa pengampunan Bapa di Sorga / Tuhan sungguh besar kepada anak-Nya yang telah berdosa. Karena itu, seruan untuk “pulanglah hai, anakku” bermakna seruan pertobatan. Lagu ini

jas memberikan pengajaran iman bahwa Allah mengampuni dosa manusia asalkan adanya pertobatan yang sungguh dari manusia tersebut. Akhir dari pertobatan adalah sukacita kekal bersama Bapa di sorga.

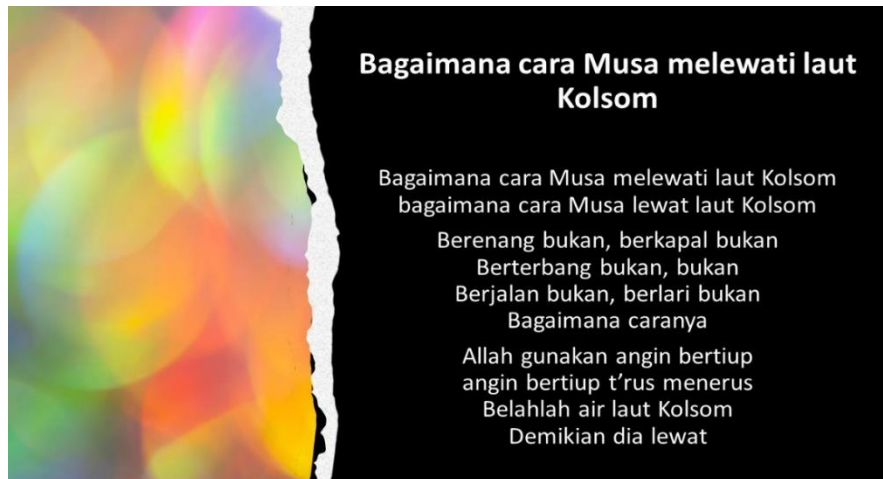
2. “*Daniel*”. Lagu ini diciptakan oleh Wawa Lukman dan sudah tayang melalui Youtube sejak lima tahun yang lalu. Artinya, nyanyian rohani ini termasuk nyanyian baru yang dipopulerkan melalui media sosial. Dalam nyanyian ini pengarang menyampaikan pengajaran tentang karakter berani, setia, percaya Tuhan dan berdampak bagi sekitar. Karakter ini dimiliki Daniel karena imannya yang kuat kepada Tuhan. Kisah yang disampaikan adalah kisah populer tentang Daniel di Goa Singa yang terdapat dalam Daniel 6:1-29. Pengarang agaknya lebih memprioritaskan tentang karakter tokoh Alkitab sehingga peristiwa malaikat mengatupkan mulut singa-singa (ay. 23) tidak disampaikan dalam lirik nyanyian. Iman yang kuat dan kesetiaan dari Daniel membuahkan penyelamatan Allah bahkan dampak tindakannya pun dirasakan oleh orang sekitar khususnya Raja Darius (ay.27).



Gambar 2. Lagu Daniel

Nyanyian ini ditutup dengan satu kalimat persuasif yakni “aku mau seperti Daniel.” Kalimat ini adalah inti pesan nyanyian dimana pengarang berupaya memotivasi anak-anak untuk meneladani Daniel yang berani, setia, percaya Tuhan, membawa dampak positif untuk orang-orang sekitar. Menariknya, pada baris pertama, pengarang sengaja menuliskan frasa “biar kecil” agar nyanyian ini lebih *relate* dengan anak-anak. Meskipun makna sebenarnya adalah seorang yang masih muda (1:4, 10), tetapi diganti menjadi ‘kecil’ supaya anak-anak lebih mudah memainkan peran seperti Daniel sebagai ekspresi iman mereka (Sari 2021:266).

3. “*Bagaimana Musa melewati Laut Kolsom*”. Nyanyian ketiga ini agaknya juga lagu lama yang sudah populer dari tahun 90-an.



Gambar 3. Lagu Bagaimana cara Musa melewati Laut Kolsom?

Nyanyian ini diusung dari cerita Musa memimpin Bangsa Israel melewati Laut Merah atau Laut Teberau yang terdapat dalam Keluaran 14:15-31. Namun, uniknya lirik lagu justru memakai kata ‘Kolsom’ bukan Teberau. Beberapa sekolah minggu justru keliru menyanyikannya dengan mengganti kata

‘Kolsom’ menjadi ‘kosong.’ Hal ini terlihat sepele tetapi sebenarnya harus diakui bahwa sebutan Laut Kolsom sangat jarang diketahui oleh orang Kristen. Dalam Alkitab ITB dan *Ensiklopedia Alkitab Masa kini*, tidak ada keterangan tentang kata ‘Kolsom’. Meskipun sebagian orang memahami laut Kolsom adalah sebutan lain dari Laut Merah, penggunaan kata ini terdengar lebih tidak familiar di telinga kebanyakan anak.

Selanjutnya, kata ‘bagaimana cara’ dan ‘bukan’ berulang-ulang ditulis dalam lirik untuk memudahkan anak-anak menghafal lagu dan membuat nyanyian tersebut lebih menarik. Lirik nyanyian ini juga unik karena dibuat dalam bentuk pertanyaan. Kata ‘bagaimana’ juga merangsang anak untuk berpikir tentang cerita Musa tersebut. Dalam lirik lagu disampaikan secara singkat mengenai perbuatan Tuhan yang ajaib membelah lautan dengan angin yang bertiup terus menerus sehingga Musa bisa lewat dari tengah lautan. Inti pesan yang hendak disampaikan adalah perbuatan Allah yang ajaib kepada Musa dan umat-Nya. Allah ‘membelah’ lautan dengan angin menggambarkan bahwa Ia juga berkuasa atas alam semesta ini. Hal ini juga mirip dengan cerita Yesus menghentikan badai di tengah danau.

4. “*Daud dan Goliat*”. Nyanyian terakhir yang diobservasi berangkat dari cerita pertarungan Daud dan Goliat (1 Samuel 17:40-58). Sebenarnya cerita ini sedikit vulgar apabila diceritakan secara detail alurnya karena terdapat unsur ‘kekerasan’, ‘pemakaian pedang’, ‘pemancungan kepala’. Namun inti pesan dari cerita tersebut bukanlah soal bagaimana detail peperangan antara Daud dan Goliat melainkan bagaimana perbuatan Tuhan dalam mengalahkan musuh umat-Nya. Berikut lirik dua versi nyanyian dari cerita tersebut.



Gambar 4. Lagu Goliat Datang dengan Membawa Pedang

Nyanyian tersebut menggambarkan bahwa Allah sendiri yang menjadi Pahlawan bagi Daud karena dia datang dengan Nama Tuhan. Pada saat Goliath itu mati, yang dipuji adalah Tuhan bukan Daud. Nyanyian ini sangat singkat tetapi digemari oleh banyak anak karena liriknya mudah dihafal dan bahasanya sangat sederhana. Akan tetapi menurut peneliti, perangkat yang digunakan Daud disampaikan dalam bahasa lama sehingga tidak dikenal oleh anak-anak. Kata ‘ali-ali’ atau ‘umban’ merupakan kata baku yang terdapat di KBBI yang artinya tali pelontar batu. Kata ini sulit dimengerti oleh anak-anak yang lahir di zaman digital, kemungkinan besar alat yang digunakan Daud lebih dikenal sebagai alat permainan untuk mengenai benda yang jauh. Alat sejenis ini lebih dikenal dengan sebutan ‘ketapel’ walaupun sebenarnya bentuknya berbeda. Artinya, penggunaan kata ali-ali atau umban sudah tidak relevan untuk anak-anak masa kini. Meskipun demikian, nyanyian ini masih dinyanyikan dalam sekolah minggu terlebih ketika cerita Daud dan Goliath disampaikan. Selanjutnya, kata ‘tak’ juga membuat nyanyian ini unik, karena bunyi tersebut sengaja diiramakan terputus supaya menambah

keseruan saat bernyanyi, seolah-olah anak membayangkan batu tersebut terkena ke kepala Goliat. Raksasa yang gagah perkasa dan bersejatakan pedang justru kalah dengan sebuah batu yang tertancap di kepalanya. Sekali lagi, hal ini tidak perlu diperjelas dalam konteks kekerasan, melainkan bagaimana Tuhan menolong umat Israel dari musuhnya. Pesan yang terkandung dalam nyanyian ini adalah iman Daud yang kuat kepada Tuhan sehingga ia yakin bahwa Tuhan akan memberikan kemenangan.

Karakteristik Lagu Rohani yang Relevan untuk Anak

Dari observasi empat nyanyian rohani anak berbasis cerita Alkitab di atas, maka terdapat beberapa petunjuk yang disimpulkan untuk menjadi bahan pertimbangan ketika pendidik memilih nyanyian ataupun menciptakan sebuah nyanyian anak.

Pesan yang jelas dalam nyanyian

Hal utama yang harus diperhatikan adalah muatan pesan dalam nyanyian. Kreativitas gerakan, nada, kata-kata lucu seperti “cuap-cuap”, “pam..pam..”, “la...la...la” pemanis nyanyian sedangkan pesan adalah inti nyanyian. Pesan nyanyian haruslah pengajaran iman kepada anak-anak. Pendidik harus jeli menyusun pesan dan memastikan kalau anak-anak akan menerima pesan tersebut dengan jelas. Pesan nyanyian singkat saja tetapi bermakna. Apabila pesan disampaikan secara bertele-tele, nyanyian jadi tidak menarik. Kebanyakan alur cerita yang disampaikan dalam nyanyian akan membuat anak-anak tidak mampu menangkap pesan dengan utuh. Karena itu, pendidik harus memilah dan membidik pesan yang kuat dalam cerita Alkitab lalu berupaya memadukan nada dengan kata-kata pesan cerita tersebut (Setiawan 2003:15).

Lirik tidak terlalu panjang dan mudah dihafal

Lirik adalah susunan kata-kata dalam nyanyian. Lirik nyanyian rohani anak sebaiknya tidak terlalu panjang. Keempat nyanyian yang di atas mudah diingat karena liriknya pendek. Penekanan terhadap pesan nyanyian ditandai dengan pengulangan kata. Jadi, seharusnya lirik yang diciptakan dapat menolong anak-anak untuk memahami cerita lebih jelas (Picanussa 2021). Selain itu, ada rima atau persamaan bunyi di akhir kata dalam setiap baris sehingga memudahkan anak untuk mengingat kata apa selanjutnya. Anak-anak masih terbatas mengolah kata sehingga pemilihan lirik juga berpengaruh pada mudah atau tidaknya nyanyian tersebut dinyanyikan. Lirik yang singkat juga mempermudah anak-anak dalam menghafal lagu. Usia 1-3 tahun akan sulit untuk mengucapkan nyanyian secara sempurna karena dalam batas usia seperti itu biasanya anak-anak masih belajar berbicara. Namun, sebagian besar anak usia balita sudah bisa menghafal ujung lagu yang dinyanyikan karena ada persamaan bunyi yang didengar oleh mereka.

Pemilihan bahasa yang menarik

Anak-anak masih terbatas memahami bahasa. Mereka hanya dapat memahami bahasa yang biasa diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Karena itu, pemilihan bahasa juga menjadi faktor yang harus diperhatikan kepada menciptakan nyanyian rohani anak berbasis cerita. Pendidik harus memilih bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan yang sering didengar ataupun diucapkan. Pendidik perlu menghindari bahasa yang rumit bagi anak. Di dalam Alkitab terjemahan baru yang sudah dicetak sejak tahun 1970-an, terdapat bahasa yang sudah jarang diucapkan sehingga untuk generasi muda masa kini, kata tersebut sulit dipahami. Misalnya, dalam kisah Daud dan Goliath dalam 1 Samuel 17:40 dituliskan kata “umban.” Kata ini jarang didengar sekalipun merupakan kata yang baku dalam tata bahasa Indonesia. Menurut KBBI, kata umban diartikan

sebagai ‘tali untuk melontarkan batu’ (KBBI Daring, 2016). Di tambah lagi, perangkat bertarung seperti itu sudah jarang sekali ditampilkan dalam media tontonan anak. Biasanya yang mereka lihat adalah pedang atau pistol. Lagipula kata yang lebih dikenal justru bukan umban melainkan ketapel, meskipun kata ini bukan kata baku dan bentuknya berbeda dengan umban yang dimaksud dalam teks Alkitab. Untuk kasus seperti ini, baiknya guru memakai media tambahan seperti gambar untuk lebih memperjelas maksud cerita kepahlawanan Daud tersebut.

Sebaliknya, tidak semua kata-kata tambahan atau disebut lirik non sensikal/lirik vokal seperti (“du...”, “la...”, “pam...”, “na...”, dll) dalam nyanyian anak-anak memiliki arti atau membawa makna tertentu. Justru kata-kata lucu yang tanpa arti juga memberi kesan menarik pada nyanyian. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian pertama, kata ‘cuit’, ‘cuap’, ‘pam...pam’, ‘la..la..la’ tidak bermakna apa-apa tetapi keberadaan kata-kata seperti itu justru memberi kesan unik pada nyanyian. Selain itu, nyanyian juga bisa dilengkapi dengan bahasa tambahan di luar cerita yang diucapkan sambil melakukan gerakan tertentu. Lagu Bapa Abraham misalnya, kata “tangan kanan, tangan kiri” dan seterusnya sebenarnya tidak berkaitan dengan cerita tetapi sengaja disambungkan agar nyanyian tersebut bisa dinyanyikan sembari melakukan gerakan sebagai ‘*ice breaking*’ lagu tersebut.

Irama mudah dinyanyikan (Ningrum 2022:24)

Irama adalah Irama memiliki beberapa unsur. Untuk menciptakan nyanyian rohani anak, unsur yang harus diperhatikan adalah nada/melodi dan tempo. Nada adalah tinggi atau rendahnya bunyi dalam nyanyian tertentu. Nada juga menjadi faktor yang mempengaruhi mudah tidaknya sebuah lagu dinyanyikan. Dalam menciptakan lagu anak-anak, nada yang cocok adalah nada yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Dalam nada terkandung tempo. Tempo dalah cepat lambatnya lagu dinyanyikan.

Tempo yang cepat biasanya lebih membuat anak-anak tertarik karena mereka lebih bersemangat menyanyikannya (Resa Junias, Onibala, and Sofia Margareta 2021:129).

KESIMPULAN

Pendidik rohani dapat menggunakan nyanyian anak berbasis cerita Alkitab untuk mengajarkan iman kepada mereka karena sudah terbukti efektif. Untuk itu, penelitian ini mendorong pendidik untuk lebih sering menyanyikan lagu-lagu sekolah minggu berbasis cerita Alkitab agar memperkuat pengajaran tentang iman. Selain itu, pendidik juga bisa belajar membuat nyanyian rohani anak yang baru. Para pendidik dapat memanfaatkan banyak sumber dalam meningkatkan kreativitas dalam menciptakan lagu rohani anak berbasis cerita Alkitab. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau mengarang lagu rohani anak berbasis cerita Alkitab antara lain pesan tertuang jelas dalam nyanyian, lirik yang tidak terlalu panjang dan mudah dihafal, pemilihan bahasa yang menarik dan irama yang mudah dinyanyikan. Ayo, tingkatkan kreativitas dan bangkitkan kembali lagu-lagu sekolah minggu untuk mengajarkan iman kepada anak!

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Dewi. 2020. "Peranan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Persuasif Untuk Mempengaruhi Perilaku Positif Anak Usia Dini Di Kota Surakarta." *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1(1): 25–46.
- Guthrie, Donald. 2012. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hamzah, Nur Hamzah, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, and Maulidya Ulfa. 2021. "Tontonan Anak Di Televisi: Paradoks Dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak Di Media Televisi Nasional." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1883–93.

“Hasil Pencarian - KBBI Daring.”

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/umban> (May 10, 2023).

Kharis, Eka Gilroy. 2017. "Tinjauan Peranan Musik Dalam Ibadah Gereja." *Consilium SAAT* 16: 103–19.

Lumbantobing, Hendra Putra. 2021. "Studi Analisa Mengenai Akhir Kepemimpinan Musa Dalam Ulangan Pasal 31:1-29." *Pistis : Jurnal Teologi Terapan* 1(1): 47–56.

"Nadiem Makarim: Sulit Temukan Lagu-Lagu Anak Yang Mendidik Dan Menghibur - TribunNews.Com." <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/03/09/nadiem-makarim-sulit-temukan-lagu-lagu-anak-yang-mendidik-dan-menghibur> (May 10, 2023).

Ningrum, Vidia. 2022. "Pengaruh Media Musik Dan Lagu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Pratama II Bandar Lampung." *Skripsi*: 1–81.

Pello, Jefentry Ferawaty. "Penggunaan Musik Untuk Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kristen Bagi Pertumbuhan Kerohanian Jemaat." *OSF Preprints*: 1–11.

Picanussa, Branckly Egbert. 2014. *Membaca Lirik Nyanyian Sekolah Minggu*. Jakarta: Hadines Putra Mandiri. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/mfnsp>.

———. 2021. "Nyanyian Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Kurios* 7(2): 424–34.

"Prihatin Terhadap Kondisi Lagu Anak, LSPR Luncurkan Kampanye 'Indonesia Bangkitkan Lagu Anak' - ANTARA News Bali." <https://bali.antaranews.com/berita/100715/prihatin-terhadap-kondisi-lagu-anak-lspr-luncurkan-kampanye-indonesia-bangkitkan-lagu-anak> (May 10, 2023).

"Puan Prihatin Anak-Anak Nyanyikan Lagu Cinta-Cintaan - Jateng Pos." <https://jatengpos.co.id/puan-prihatin-anak-anak-nyanyikan-lagu-cinta-cintaan/rita/> (May 10, 2023).

Resa Junias, Niomey Selen S. Onibala, and Sofia Margareta. 2021. "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2): 128–39.

Sari, Sinta Kumala. 2021. "Sikap Etis Kristen Terhadap Praktek Mengubah Lirik Lagu Dalam Nyanyian Sekuler Menjadi Nyanyian Rohani Kristen Di Dalam Gereja." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2(2): 244–68.

Setiawan, Kornelius A. 2003. "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur

Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20.” *Jurnal Theologia Aletheia* 8(Maret): 15–26.

Tarampak, Shophianto. 2013. “Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar.” Universitas Negeri Makassar.